

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi pematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, psikis. Pada masa ini jika pola hidup yang salah dapat mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi pada masa remaja (Meilan, 2018). Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dan usaha menjaga kesehatan, namun banyak anak remaja kurang pengalaman dan kurang mendapatkan pelayanan jasa kesehatan reproduksi dibandingkan dengan orang dewasa. Sehingga banyak anak remaja yang masih kurang memahami kesehatan reproduksinya terutama bagaimana perilaku menjaga kesehatan reproduksi (Yani, 2019).

Masalah yang dihadapi remaja terkait dengan kesehatan reproduksi, sekitar 90 persen perempuan di Indonesia berpotensi mengalami keputihan, bahkan 31,8 persen gejala keputihan sudah dialami oleh remaja putri. Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang belum memiliki perilaku tepat untuk menjaga higienitas area kewanitaannya secara baik (Tashandra, 2020).

WHO (2015) menjelaskan bahwa perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi masih cukup rendah, karena banyak remaja memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Hasil survey menunjukkan hanya 19,5% remaja perempuan yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai fungsi organ reproduksi dan cara merawat organ reproduksi. Berdasarkan data BKKBN (2018) penduduk usia remaja sangat beresiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan remaja putri pada tanggal 26 Juli 2019 pada 10 orang remaja putri di Kelurahan Karangsari, Kota Blitar, dari wawancara didapatkan 5 remaja ganti celana 2 hari sekali, dari 5 remaja tersebut 3 mengalami gatal-gatal di area reproduksi dan 2 remaja mengalami bau di area reproduksi, 3 remaja kadang-kadang terasa perih di area vulva, 2 remaja mengalami keputihan berbau.

Kurang menjaga kesehatan dan kebersihan organewanitaan dapat menyebabkan timbulnya infeksi baik itu jamur, bakteri, virus, dan parasit yang menyebabkan keputihan pada remaja putri (Aulia, 2012). Timbulnya masalah ini dipengaruhi oleh perilaku dan pengetahuan remaja yang rendah dalam menjaga kesehatan reproduksi, kurangnya akses informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi yang kurang baik. Tidak pedulinya seseorang terhadap kesehatan reproduksi dapat menimbulkan penyakit terkait kesehatan reproduksi seperti

infeksi saluran reproduksi, keputihan berbau bisa menyebabkan kanker (Notoadmaja, 2010).

Menurut Surbakti (2009) dampak yang terjadi apabila perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi tidak dilakukan akan mengalami berbagai gangguan kesehatan, seperti infeksi, terserang virus, dan iritasi, yang dapat menimbulkan kanker rahim, keputihan dan dijauhi teman-teman karena bau amis. Untuk itu remaja perlu mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi (Surbakti, 2009). Dengan informasi yang benar diharapkan remaja memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Green (2000) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja yaitu mencakup faktor predisposing adalah pengetahuan dan sikap remaja, faktor enabling adalah akses terhadap informasi, serta faktor reinforcing meliputi keluarga, guru dan teman sebaya.

Berdasarkan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di atas maka perlu dilakukannya upaya meningkatkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi dengan cara memberi informasi menjaga kesehatan reproduksi baik dan benar seperti selalu membersihkan alat kelamin setelah BAB/BAK, menjaga kebersihan celana dalam setidaknya diganti 2 kali sehari, membasuh organ kewanitaan dari depan ke belakang menggunakan air bersih, sehingga dengan memperluas akses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang benar dan jujur bagi remaja akan membuat remaja makin sadar dalam bertanggung jawab menjaga kesehatan reproduksinya. Dengan makin banyaknya persoalan

kesehatan reproduksi remaja, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting (Surbakti, 2009).

Artikel yang ditulis Tashandra (2020) menyebutkan bahwa remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi harus mengetahui cara membersihkan organ kewanitaan dengan benar, saat mandi maupun setelah selesai buang air, usahakan selalu membersihkan bagian luar organ kewanitaan yaitu vulva, klitoris dan lipatan labia, bersihkan ekstra pada saat menstruasi, rajin minum air putih serta konsumsi sayur dan buah.

Menurut Fitriana dan Siswantara (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan cara memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) oleh guru merupakan suatu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi siswa. WHO (2018) solusi yang harus dilakukan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja melalui pendidikan seksual dan pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Kelurahan Karang Sari Kota Blitar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Kelurahan Karang Sari Kota Blitar?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya maternitas tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya untuk dikembangkan ke arah pengaruh pemberian intervensi untuk meningkatkan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian di masyarakat khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

#### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja anak asuhnya.

#### **4. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi diri remaja tentang perilaku kesehatan reproduksi yang diterapkannya selama ini sehingga memberikan dampak berpikir yang lebih positif bagi responden tentang pentingnya perilaku menjaga kesehatan reproduksi remaja.

